

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Objek Penelitian

*Jakarta Islamic Index 70 (JII70)* yaitu salah satu di antara beberapa indeks saham syariah yang menawarkan sebanyak 70 saham syariah yang paling aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Indeks JII70 merupakan ekstensi dari *Jakarta Islamic Index* dengan jumlah variasi saham syariah yang lebih banyak.<sup>1</sup> *Jakarta Islamic Index 70* diluncurkan oleh BEI pada 17 Mei 2018. *Review* saham syariah yang masuk sebagai komponen dari indeks JII70 dilakukan dua kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan Mei dan bulan November menyesuaikan jadwal *review* DES dan OJK.

Kriteria likuiditas yang dipakai oleh BEI dalam menentukan dan memilih saham syariah yang masuk menjadi bagian dari JII70 adalah:

- a) Saham-saham syariah yang termasuk ke dalam komponen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan sudah terdaftar selama 6 bulan terakhir.
- b) Sebanyak 150 saham, dipilih dalam urutan kapitalisasi pasar rata-rata paling tinggi selama 1 tahun terakhir.
- c) Di antara 150 saham, hanya dipilih 70 saham berdasarkan nilai perdagangan rata-rata harian tertinggi di pasar reguler.
- d) Sebanyak 70 saham sisanya itulah yang dipilih dan masuk ke dalam konstituen JII70.<sup>2</sup>

Berikut ini merupakan gambaran umum perusahaan yang masuk dalam daftar indeks JII70 yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian:

---

<sup>1</sup> Irwan Abdalloh, *Pasar Modal Syariah*, ed. Aninta Mamoedi (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 93.

<sup>2</sup> Muhammad Fitri Rahmadana, Noni Rozaini, and Ramdansyah, *Resiko Sistematis Perbankan Syariah di Indonesia*, ed. Muhammad Iqbal (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), 64, [https://books.google.co.id/books?id=FRnGDwAAQBAJ&pg=PA63&dq=jakarta+islamic+index+70+adalah&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiWvNyinrH0AhXVmeYKHWeqCMMQ6AF6BAgIEAM#v=onepage&q=jakarta islamic index 70 adalah&f=false](https://books.google.co.id/books?id=FRnGDwAAQBAJ&pg=PA63&dq=jakarta+islamic+index+70+adalah&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiWvNyinrH0AhXVmeYKHWeqCMMQ6AF6BAgIEAM#v=onepage&q=jakarta%20islamic%20index%20adalah&f=false).

**a. Ace Hardware Indonesia Tbk. (ACES)**

PT Ace Hardware Indonesia Tbk. telah berdiri semenjak tahun 1995. Perusahaan ini adalah perusahaan publik yang berkecimpung di bidang perabotan rumah tangga dan gaya hidup. Perusahaan ini sudah tercatat di BEI semenjak tahun 2007, tepatnya pada tanggal 6 November dengan kode saham “ACES”. Perusahaan telah menawarkan saham sebanyak 30% kepada publik, dan sampai saat ini saham *free float* Perusahaan sudah tercapai sebanyak 40%. Tidak hanya itu, sejak tanggal 1 November tahun 2012, perusahaan juga melakukan *stock split* dengan perbandingan 1:10 guna meningkatkan likuiditas perdagangan dan memperluas ekuitasnya.<sup>3</sup>

**b. Adhi Karya (Persero) Tbk. (ADHI)**

PT Adhi Karya (Persero) Tbk. telah memulai usaha komersial dari tanggal 11 Maret 1960 dan baru didirikan secara resmi berdasarkan Akta Pendirian Perusahaan No. 1, pada 1 Juni tahun 1974. Usaha yang dijalankan oleh perusahaan ini adalah di bidang jasa konstruksi. Pada tanggal 18 Maret 2004, PT Adhi Karya (Persero) Tbk. menjadi perusahaan jasa konstruksi yang paling awal melakukan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia. Kode sahamnya yaitu "ADHI". Di sini, pemerintah memegang komposisi kepemilikan saham sebanyak 51% dan manajemen karyawan sebanyak 24,5% serta publik sebanyak 24%.<sup>4</sup>

**c. AKR Corporindo Tbk. (AKRA)**

PT AKR Corporindo Tbk. pertama kali dibentuk di Surabaya pada tahun 1977, tepatnya tanggal 28 November menggunakan nama awal PT Aneka Raya Kimia. Pada awal berdiri, perusahaan ini melakukan usaha di bidang transaksi bahan kimia dasar. Namun semenjak tahun 1970, dengan adanya peluang di bidangnya, perusahaan mulai menjadi distributor bahan kimia paling besar di Indonesia. Kemudian, tanggal 3 Oktober tahun 1990, perseroan menjadi perusahaan terbuka yang melakukan pencatatan saham di Bursa Efek

---

<sup>3</sup> PT Ace Hardware Indonesia Tbk., *Annual Report 2020: Embracing Challenges Mintaining Performance* (PT Ace Hardware Indonesia Tbk., 2020), 25.

<sup>4</sup> PT Adhi Karya (Persero) Tbk., *Annual Report 2020: Innovation and Revitalization Toward Sustainable Performance* (PT Adhi Karya (Persero) Tbk., 2020), 56-59.

Indonesia dengan kode emiten “AKRA”. Pada tahun 2004, perusahaan menambah fokus usahanya dan melakukan perubahan nama menjadi PT AKR Corporindo Tbk..<sup>5</sup>

**d. Aneka Tambang Tbk. (ANTM)**

PT Aneka Tambang Tbk. mulai dibentuk sejak tanggal 5 Juli 1968 dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang. Perusahaan ini adalah perusahaan persero yang berfokus dalam bidang pertambangan. PT Aneka Tambang Tbk. melakukan IPO pertama kali kepada publik dengan saham sebanyak 430.769.000 dengan nilai nominal Rp. 1000,- per saham dan harga penawaran awal Rp. 1400,- per saham. Sehingga secara resmi, semenjak tanggal 27 November 1997 semua saham perusahaan sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia. PT Aneka Tambang Tbk. telah berkali-kali melakukan perubahan nama. Akhirnya, sesuai dengan Akta No. 89 tanggal 29 November 2017, nama perusahaan diubah menjadi PT Aneka Tambang Tbk. dengan status perusahaan yang awalnya Persero berubah menjadi Perseroan Terbatas (Non Persero).<sup>6</sup>

**e. Global Mediacom Tbk. (BMTR)**

PT Global Mediacom Tbk. sudah berdiri sejak 30 Juni 1981. PT ini merupakan perusahaan terbuka yang sahamnya telah dicatatkan di BEI pada tahun 1995 dengan kode emiten “BMTR”. Perusahaan ini mulanya merupakan perusahaan komprehensif yang melakukan usaha pada bisnis perdagangan umum. Namun, setelah perusahaan melaksanakan beberapa akuisisi dan divestasi, perusahaan mengalihkan fokus bisnisnya ke industri media. Perusahaan mengukuhkan fokus baru tersebut dengan mengubah namanya menjadi PT Global Mediacom Tbk. tepatnya pada tahun 2007.<sup>7</sup>

**f. Ciputra Development Tbk. (CTRA)**

PT Ciputra Development Tbk. didirikan oleh Ir. Ciputra pada 22 Oktober 1981. PT ini didirikan

---

<sup>5</sup> PT AKR Corporindo Tbk., *Annual Report 2020: Remaining Focused in Challenging Times* (PT AKR Corporindo Tbk., 2020), 50.

<sup>6</sup> PT Aneka Tambang Tbk., *Annual Report 2020: Navigating the Challenges Fo Business Sustainability* (PT Aneka Tambang Tbk., 2020), 193-197.

<sup>7</sup> PT Global Mediacom Tbk., *Annual Report 2020: The Next Level in Digital Entertainment* (PT Global Mediacom Tbk., 2020), 63.

menggunakan nama awal PT Citra Habitat Indonesia. Perusahaan ini berkecimpung di bidang usaha dan pembangunan, perdagangan, serta jasa dan industri. Pada tahun 1990, perusahaan berubah nama menjadi PT Ciputra Development dan memperluas berbagai bisnis melalui anak perusahaannya. Dengan perkembangan bisnisnya tersebut, perusahaan mulai melakukan IPO tepatnya tahun 1994, tanggal 28 Maret dan resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sampai dengan sekarang, perusahaan telah berhasil menjadi perusahaan *real estate* ternama di Indonesia.<sup>8</sup>

**g. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. (JPFA)**

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. berdiri sejak 18 Januari 1971 sebagai PT Java Pelletizing Factory, Ltd.. Pada awal berdirinya, perusahaan ini menghasilkan produk kopra komersial. Kemudian pada tahun 1975 perusahaan mulai terjun ke bidang pakan ternak, dan pada tahun 1982 masuk ke dalam bisnis ayam. Perusahaan ini tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1989, setelah mengakuisisi 4 perusahaan pakan ternak. Pada tahun 1990, bisnis perusahaan berkembang pesat serta mengubah nama perusahaan menjadi “PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.”<sup>9</sup>

**h. Kimia Farma Tbk. (KAEF)**

PT Kimia Farma Tbk. sudah berdiri sejak tanggal 16 Agustus 1971 yang didasarkan pada Akta Pendirian No. 4 dan sudah dilakukan perubahan menggunakan Akta No. 18 tanggal 11 Oktober 1971. Namun, awal mula perusahaan sebenarnya dimulai pada tahun 1817 dan 1958 sampai akhirnya Kimia Farma melakukan penawaran umum perdana dan mengubah status badan hukumnya menjadi perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan nama “PT Kimia Farma (Persero) Tbk.”. Tahun 2020, nama perusahaan diubah lagi menjadi “PT Kimia Farma Tbk.” menyusul penggabungan perusahaan menjadi *holding* BUMN Farmasi.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> PT Ciputra Development Tbk., *Annual Report 2020: Overcoming the Challenges with Proven Strength* (PT. Ciputra Development Tbk., 2020), 30.

<sup>9</sup> PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk., *Annual Report 2020: Strengthening Synergies for a Sustainable Future* (PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk., 2020), 38.

<sup>10</sup> PT Kimia Farma Tbk., *Annual Report 2020: Striving for Nation's Health Resilience* (PT. Kimia Farma Tbk., 2020), 55-57.

**i. Kalbe Farma Tbk. (KLBF)**

PT Kalbe Farma Tbk berdiri pada tanggal 10 September 1966 yang didasarkan dengan Akta Pendirian No. 3. Aktivitas usaha perusahaan ialah penyedia solusi kesehatan terintegrasi yang terbagi dalam empat segmen usaha, di antaranya obat resep, produk kesehatan, nutrisi, serta distribusi dan logistik. Saham perusahaan ini dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 30 Juli 1991 dengan kode perusahaan “KLBF”.<sup>11</sup>

**j. Link Net Tbk. (LINK)**

Perusahaan ini telah berdiri sejak tahun 1966 dengan nama PT Seruling Indah Permai. Tahun 2000, nama perusahaan diubah menjadi PT Link Net. Kegiatan bisnis awal perusahaan adalah perdagangan barang dan jasa. Namun, pada tahun 2000, kegiatan bisnis perusahaan secara umum bergeser ke bidang teknologi informasi, jasa, dan layanan internet. Kemudian perusahaan mulai meningkatkan kegiatan bisnisnya pada tahun 2011 dan 2019. Sampai saat ini, kegiatan bisnis perusahaan adalah penyelenggaraan kegiatan telekomunikasi. Pada pertengahan tahun 2014, perusahaan mengambil langkah tegas untuk menjadi perusahaan terbuka dengan melakukan penawaran umum perdana kepada publik dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia tanggal 2 Juni 2014 dengan kode emiten “LINK”.<sup>12</sup>

**k. PP London Sumatra Indonesia Tbk. (LSIP)**

PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. atau biasa disebut “Lonsum”, berdiri pada tahun 1906. Aktivitas utama perusahaan ini di antaranya pemuliaan tanaman, penanaman, pemanenan, pengolahan dan penjualan produk kelapa sawit, karet, bibit kelapa sawit, kakao, dan teh. Kemudian pada tahun 1996, saham Lonsum mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> PT Kalbe Farma Tbk., *Annual Report 2020: Weathering Challenges, Capturing Opportunities* (PT Kalbe Farma Tbk., 2020), 26-28.

<sup>12</sup> PT Link Net Tbk., *Annual Report 2020: Empowering the New Normal* (PT Link Net Tbk., 2020), 49.

<sup>13</sup> PT PP London Sumatra Indonesia Tbk., *Annual Report 2020: Agility in Uncertainty* (PT PP London Sumatra Indonesia Tbk., 2020), 8.

**l. Media Nusantara Citra Tbk. (MNCN)**

PT Media Nusantara Citra Tbk. menjalankan empat stasiun televisi *free-to-air* (FTA) dan bisnis intinya adalah produksi dan distribusi konten televisi. Perusahaan ini telah berdiri sejak tanggal 17 Juni 1997, dan merupakan perusahaan publik yang sahamnya sudah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia semenjak tanggal 22 Juni 2007 dengan kode “MNCN”. Maksud dan tujuan perusahaan ini yaitu bergerak di bidang perdagangan, konstruksi (termasuk *real estate*), industri, pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan, transportasi, percetakan, informasi dan komunikasi, serta jasa (kegiatan profesional, ilmiah, dan teknis).<sup>14</sup>

**m. Bukit Asam Tbk. (PTBA)**

PT Bukit Asam Tbk. sudah didirikan semenjak 2 Maret 1981 berlandaskan PP No. 42 tahun 1980, bernama PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero). Aktivitas bisnis perusahaan ini yaitu di bidang pertambangan batubara. Pada tanggal 23 Desember 2002, perusahaan melakukan IPO di BEI sebanyak 346,5 juta saham dengan kode saham “PTBA” 315 juta saham divestasi tersebut merupakan milik Negara Republik Indonesia, dan perusahaan resmi menjadi perusahaan terbuka dengan nama PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.. Pada tahun 2017, perusahaan memulai awal yang baru dan resmi berasosiasi dengan PT Aneka Tambang Tbk. dan PT Timah Tbk. untuk menggandeng BUMN pertambangan, dengan PT Indonesia Asahan Aluminium (Persero) sebagai induk perusahaan. Perusahaan bergabung menjadi *holding company* dan mengubah nama serta statusnya menjadi PT Bukit Asam Tbk..<sup>15</sup>

**n. Pakuwon Jati Tbk. (PWON)**

PT Pakuwon jati Tbk. berdiri pada tanggal 20 September 1982 yang didasarkan pada Akta Pendirian No. 281. Kegiatan bisnis perusahaan adalah pusat perbelanjaan, pusat perkantoran, hotel dan *real estate*. Pada tanggal 9

---

<sup>14</sup> PT Media Nusantara Citra Tbk., *Annual Report 2020: Content & Digital as the Next Focus* (PT Media Nusantara Citra Tbk., 2020), 49.

<sup>15</sup> PT Bukit Asam Tbk., *Annual Report 2020: Improve Productivity to Reinforcing Competitiveness* (PT Bukit Asam Tbk., 2020), 64-66.

Oktober 1989, saham perusahaan mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten “PWON”.<sup>16</sup>

**o. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO)**

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. berdiri berdasarkan Akta No. 21 Tanggal 18 Maret 1975. Aktivitas bisnis perusahaan bergerak dalam bidang Industri Jamu. Mulanya, Sido Muncul lahir dari tangan ibu Rahmat Sulistio yang dingin dan terampil, yang memulai bisnis rumahan tahun 1930. Pada tahun 1951, didirikan pabrik jamu sederhana bernama “Sido Muncul” di Semarang. Kemudian pada tahun 1970 dibentuk persekutuan komanditer dengan nama CV Sido Muncul Industri Jamu dan Farmasi. Pada tahun 1975, bentuk usaha Sido Muncul berubah menjadi PT dengan nama PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul. Pada tahun 2013, Sido Muncul melakukan IPO sebanyak 1.500.000.000 saham dengan harga perdana Rp. 580 per saham. Sampai dengan saat ini, segmen bisnis perusahaan adalah di bidang industri jamu dan farmasi, perdagangan, transformasi darat, jasa, dan pertanian.<sup>17</sup>

**p. Semen Baturaja (Persero) Tbk. (SMBR)**

PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. berdiri berdasarkan Akta No. 14 pada tanggal 14 November 1974. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri semen dan kimia dasar lainnya. Seiring berkembangnya bisnis, perusahaan juga melakukan penawaran umum saham perdana di BEI pada tahun 2013 dengan kode “SMBR”.<sup>18</sup>

**q. Summarecon Agung Tbk. (SMRA)**

PT Summarecon Agung Tbk. sudah berdiri semenjak 26 November 1975. Ruang lingkup bisnis perusahaan adalah pengembang dan pengelola *real estate*, termasuk properti residensial dan komersial untuk dijual, pengelolaan properti sewaan, dan penyedia fasilitas klub rekreasi. Perusahaan ini tercatat di BEI pada tanggal 7 Mei 1990, dengan jumlah

---

<sup>16</sup> PT Pakuwon Jati Tbk., *Annual Report 2020: Optimis to Embrace New Era* (PT Pakuwon Jati Tbk., 2020), 41-42.

<sup>17</sup> PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk., *Annual Report 2020: Making Lives Brighter* (PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk., 2020), 46-47.

<sup>18</sup> PT Semen Baturaja (Persero) Tbk., *Annual Report 2020: Rising to the Challenge* (PT Semen Baturaja (Persero) Tbk., 2020), 72-74.

6.667.000 saham, masing-masing dengan nilai nominal Rp. 1.000 dan harga emisi Rp. 6.800 per saham.<sup>19</sup>

**r. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM)**

Sejarah perusahaan ini dimulai pada tahun 1965 ketika pemerintah Indonesia memisahkan layanan pos dan telekomunikasi. PN Postel dipecah menjadi Perusahaan Pos dan Transfer Nasional (PN Pos dan Giro) dan Perusahaan Telekomunikasi Nasional (PN Telekomunikasi). Selanjutnya, pada tahun 1974, PN Telekomunikasi dipecah menjadi dua entitas, yaitu Perusahaan Telekomunikasi Umum (Perumtel) dan PT Industri Telekomunikasi Indonesia (PT INTI). Pada tahun 1991, Perumtel diubah menjadi PT milik negara. Secara resmi bernama PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) atau biasa disebut Telkom. Pada tahun 1995, Telkom mulai memasuki pasar modal nasional dengan *listing* di BEI. Kegiatan usaha perusahaan adalah penyedia jaringan dan jasa telekomunikasi dan informasi, serta pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara optimal untuk menghasilkan barang dan jasa yang memiliki mutu tinggi dan memiliki daya saing yang sangat kuat.<sup>20</sup>

**s. Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA)**

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. sudah berdiri sejak 29 Maret 1961 dengan nama awal Perusahaan Negara/PN “Wijaya Karya”. Tanggal 22 Juli 1971, PN Wijaya Karya dinyatakan bubar dan berubah bentuk menjadi Persero. Selanjutnya, perusahaan tersebut diberi nama “PT Wijaya Karya” sesuai dengan Akta LLC No. 110 tanggal 20 Desember 1972. Pada awalnya, kegiatan bisnis perusahaan ini ialah instalasi listrik dan pipa, kemudian pada tahun 1970-an menjadi perusahaan kontraktor sipil dan bangunan. Pada tanggal 27 Oktober 2007, WIKA melakukan penawaran umum saham perdana di BEI dengan menawarkan 28,46%

---

<sup>19</sup> PT Summarecon Agung Tbk., *Annual Report 2020* (PT Summarecon Agung Tbk., 2020), 38-40.

<sup>20</sup> PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk., *Annual Report 2020: Digitizing the Nation to Create Opportunities for Sustainable Future* (PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk., 2020), 46.



sahamnya kepada masyarakat, dan sisanya masih dipegang oleh pemerintah Republik Indonesia.<sup>21</sup>

t. **Wijaya Karya Beton Tbk. (WTON)**

PT Wijaya Karya Beton Tbk. berdiri semenjak tanggal 11 Maret 1997. Perusahaan ini berfokus dalam lini usaha perdagangan dan industri beton, jasa konstruksi, serta lini usaha terkait lainnya. Perusahaan ini mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 8 April 2014 dengan kode emiten “WTON”.<sup>22</sup>

2. **Analisis Data**

a. **Analisis Statistik Deskriptif**

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	60	.06	24.26	7.6435	6.25215
ROE	60	.21	31.48	12.4067	8.02356
Harga Saham	60	242	4900	1708.48	1197.778
Valid N (listwise)	60				

Sumber: *Output SPSS 19*

Berdasarkan tabel 4.1 (hasil uji analisis statistik deskriptif), diketahui bahwa jumlah sampel (N) dalam penelitian yaitu sebanyak 60 sampel. Berikut deskripsi masing-masing variabel penelitian dari uji ini:

1) ROA

Diketahui ROA mempunyai nilai minimum sebesar 0,06 dan nilai maksimum sebesar 24,26 sehingga dapat dikatakan selama periode 2018-2020 nilai ROA cenderung mengalami peningkatan. Diketahui juga *mean* ROA yaitu sebesar 7,6435 dengan standar deviasi 6,25215.

<sup>21</sup> PT Wijaya Karya (Persero) Tbk., *Annual Report 2020: Strong Amid the Challenges Solid Seizes Opportunities* (PT Wijaya Karya (Persero) Tbk., 2020), 112-115.

<sup>22</sup> PT Wijaya Karya Beton Tbk., *Annual Report 2020: Adap to Move Forward* (PT Wijaya Karya Beton Tbk., 2020), 71-73.

2) ROE

Diketahui ROE mempunyai nilai minimum sebesar 0,21 dan nilai maksimum sebesar 31,48 sehingga dapat dikatakan selama periode 2018-2020 nilai ROE cenderung mengalami peningkatan. Diketahui juga *mean* ROE yaitu sebesar 12,4067 dengan standar deviasi 8,02356.

3) Harga Saham

Harga saham mempunyai nilai minimum sebesar 242 dan nilai maksimum sebesar 4.900 sehingga dapat dikatakan selama periode 2018-2020 indeks harga saham cenderung mengalami peningkatan. Diketahui juga *mean* harga saham yaitu sebesar 1708,48 dengan standar deviasi 1197,778.

**b. Uji Asumsi Klasik**

**1) Uji Normalitas**

Uji normalitas dipakai untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik non parametrik melalui uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil dari uji ini bisa dilihat pada tabel di bawah:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1130.57651134
Most Extreme Differences	Absolute	.155
	Positive	.155
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		1.204
Asymp. Sig. (2-tailed)		.110

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Output SPSS 19*

Berdasarkan tabel 4.2 (hasil uji normalitas), diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,110. Kriteria penilaian uji ini adalah:

- a)  $Sig > 0,05$ , data berdistribusi normal
- b)  $Sig < 0,05$ , data tidak berdistribusi normal

Mengacu pada kriteria penilaian tersebut, disa diambil kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh sebesar  $0,110 > 0,05$ .

**2) Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dipakai untuk mengetahui terdapat atau tidaknya korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independen pada model regresi linear berganda. Berikut hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1063.716	285.996		3.719	.000		
ROA	-60.217	61.756	-.314	-.975	.334	.150	6.648
ROE	89.068	48.122	.597	1.851	.069	.150	6.648

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: *Output SPSS 19*

Berdasarkan tabel 4.3 (hasil uji multikolinearitas), diketahui nilai VIF ROA sebesar 6,648 dan nilai VIF ROE sebesar 6,648. Dengan berdasar pada nilai VIF, kriteria penilaian uji ini sebagai berikut:

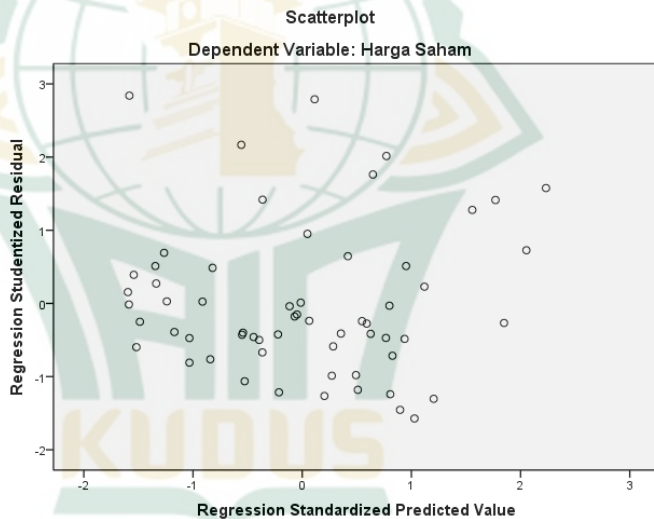
- a)  $VIF > 10,00$ , terjadi multikolinearitas
- b)  $VIF < 10,00$ , tidak terjadi multikolinearitas

Mengacu pada kriteria penilaian tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinieritas di antara variabel-variabel independen pada model regresi linear. Hal ini dibuktikan dengan nilai VIF ROA  $6,648 < 10,00$  dan nilai VIF ROE  $6,648 < 10,00$ .

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipakai untuk membuktikan apakah residual suatu pengamatan dan residual pengamatan lain memiliki *varians* yang tidak sama. Penelitian ini dalam uji heteroskedastisitasnya memakai metode *Scatter Plot*, yang hasilnya dapat dilihat melalui gambar berikut:

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: *Output SPSS 19*

Berdasarkan gambar 4.1 (hasil uji heteroskedastisitas), bisa dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol (0), di mana kemudian titik-titik yang menyebar itu tidak membentuk pola bergelombang. Adapun kriteria penilaiannya, sebagai berikut:

- Titik data menyebar di bawah dan di atas
- Titik-titik yang menyebar tidak membentuk pola bergelombang

- c) Titik-titik menyebar di bawah dan di atas angka nol (0).

Mengacu pada kriteria penilaian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

#### 4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk membuktikan apakah ada korelasi di antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelum) pada model regresi linear. Uji autokorelasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah uji *Run Test*. Berikut adalah hasil uji autokorelasi dengan uji *Run Test*:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-275.40705
Cases < Test Value	30
Cases $\geq$ Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	29
Z	-.521
Asymp. Sig. (2-tailed)	.602

a. Median

Sumber: *Output SPSS 19*

Berdasarkan tabel 4.4 (hasil uji autokorelasi), diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,602. Kriteria penilaian uji ini adalah:

- c)  $\text{Sig} > 0,05$ , tidak terdapat autokorelasi  
d)  $\text{Sig} < 0,05$ , terdapat autokorelasi

Mengacu pada kriteria penilaian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini. Pembuktiannya adalah dengan dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan sebesar  $0,602 > 0,05$ .

### c. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini dipakai untuk memberikan bukti apakah masing-masing variabel independen mempunyai hubungan yang positif atau negatif dengan variabel dependen.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1063.716	285.996		3.719	.000
	ROA	-60.217	61.756	-.314	-.975	.334
	ROE	89.068	48.122	.597	1.851	.069

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: *Output* SPSS 19

Berdasarkan tabel 4.5 (hasil uji regresi linear berganda), persamaan regresi linearnya adalah sebagai berikut:

$$Y = 1063,716 - 60,217 X_1 + 89,068 X_2 + e$$

Dari persamaan regresi linear tersebut, maka dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 1063,716 menyatakan bahwa, jika nilai variabel ROA ( $X_1$ ) dan ROE ( $X_2$ ) dianggap konstan atau nilainya nol (0), maka nilai harga saham ( $Y$ ) sebesar 1063,716.
- 2) Koefisien regresi variabel ROA sebesar -60,217 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel ROA ( $X_1$ ), maka akan menurunkan harga saham ( $Y$ ) sebesar -60,217.
- 3) Koefisien regresi variabel ROE sebesar 89,068 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel ROE ( $X_2$ ), maka akan menaikkan harga saham ( $Y$ ) sebesar 89,068.

### d. Pengujian Hipotesis

#### 1) Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dipakai untuk mengetahui seberapa baik variabel independen bisa menjelaskan variabel dependen. Hasil dari uji ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.330 <sup>a</sup>	.109	.078	1150.240

a. Predictors: (Constant), ROE, ROA

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: *Output SPSS 19*

Berdasarkan tabel 4.6 (hasil uji koefisien determinasi), nilai koefisien determinasi terletak pada kolom *R Square*. Diketahui nilai *R Square* sebesar 0,109. Dari nilai yang diperoleh, dapat dilakukan perhitungan:

$R Square \times 100\%$  untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas sebesar 10,9%, dan sisanya 89,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

## 2) Uji T (Parsial)

Uji T dipakai untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual. Hasil uji T dalam penelitian ini, bisa dilihat pada tabel di bawah:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji T (Parsial)**

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1063.716	285.996		3.719	.000
	ROA	-60.217	61.756	-.314	-.975	.334
	ROE	89.068	48.122	.597	1.851	.069

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: *Output SPSS 19*

Berdasarkan tabel 4.7 (hasil uji T), diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) ROA nilai signifikansinya sebesar 0,334 dan  $t_{hitung}$  sebesar -0,975
- b) ROE nilai signifikansinya sebesar 0,069 dan  $t_{hitung}$  sebesar 1,851

Kriteria penilaian dalam uji T ini adalah:

- a)  $Sig < 0,05$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , terdapat pengaruh secara parsial
- b)  $Sig > 0,05$  dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , tidak terdapat pengaruh secara parsial

$T_{tabel}$  yang diperlukan didapatkan dari rumus berikut:

$t_{tabel} = (\alpha/2, n-k-1)$ , taraf signifikansi 5%.

Di mana:

$n$  = jumlah sampel penelitian

$k$  = keseluruhan variabel penelitian

Dari rumus tersebut, maka dapat dilakukan perhitungan:

$$\begin{aligned} t_{tabel} &= (0,05/2, 60-3-1) \\ &= (0,025, 56) \\ &= 2,00324 \end{aligned}$$

Mengacu pada perhitungan tersebut, maka dapat diperoleh kesimpulan:

- a) ROA tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi ROA sebesar  $0,334 > 0,05$  dan  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,975 < t_{tabel} 2,00324$ .
- b) ROE tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi ROE sebesar  $0,069 > 0,05$  dan  $t_{hitung}$  sebesar  $1,851 < t_{tabel} 2,00324$ .

### 3) Uji F (Uji Simultan)

Uji F dipakai untuk menguji apakah variabel terikat dipengaruhi secara simultan (bersama-sama) atau tidak oleh variabel-variabel bebas. Hasil uji F penelitian ini bisa dilihat pada tabel di bawah:



**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji F (Simultan)**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9231669.352	2	4615834.676	3.489	.037 <sup>a</sup>
	Residual	75413991.632	57	1323052.485		
	Total	84645660.983	59			

a. Predictors: (Constant), ROE, ROA

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: *Output SPSS 19*

Berdasarkan tabel 4.8 (hasil uji F), diketahui nilai signifikansi sebesar 0,037 dan  $F_{hitung}$  sebesar 3,489. Kriteria penilaian uji ini adalah:

- $Sig < 0,05$  dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , terdapat pengaruh secara simultan
- $Sig > 0,05$  dan  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , tidak terdapat pengaruh secara simultan

$F_{tabel}$  yang diperlukan diperoleh dari rumus berikut:

$F_{tabel} = F(k, n-k)$ , taraf signifikansi 5%

Di mana:

$n$  = jumlah sampel penelitian

$k$  = keseluruhan variabel penelitian

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60, dan jumlah keseluruhan variabel penelitian sebanyak 3 variabel, sehingga diperoleh:

$Df_1 = k-1 = 3-1 = 2$ , dan  $Df_2 = n-k = 60-3 = 57$

Dari rumus tersebut, maka dapat dilakukan perhitungan:

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= F(3, 60-3) \\ &= F(3, 57) \\ &= 2,77 \end{aligned}$$

Mengacu pada perhitungan tersebut, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen (ROA dan ROE) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (harga saham). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,037 < 0,05$  dan  $F_{hitung}$  sebesar 3,489  $> F_{tabel} 2,77$ .

## B. Pembahasan

### 1. Pembahasan Secara Parsial

#### a) Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70* (JII70)

Berdasarkan pada uji T (parsial) yang hasilnya bisa dilihat pada tabel 4.7, diketahui bahwa ROA mempunyai koefisien regresi sebesar -60,217 yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel ROA, akan menurunkan harga saham sebesar -60,217. Selain itu, diperoleh nilai signifikansinya ROA sebesar 0,334 dan  $t_{hitung}$  sebesar -0,975 yang artinya nilai signifikansi sebesar 0,334 lebih besar dari 0,05 ( $0,334 > 0,05$ ) dan  $t_{hitung}$  sebesar -0,975 kurang dari  $t_{tabel}$  ( $-0,975 < 2,00324$ ). Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ROA tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70* (JII70) periode 2018-2020. Artinya, perusahaan yang mempunyai *Return On Assets* tinggi ataupun rendah belum tentu mempunyai harga saham yang tinggi maupun rendah. *Return On Assets* (ROA) yang tinggi tidak berpotensi menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang terkait. Investor lebih memilih untuk memperhatikan faktor lain dalam keputusan investasinya, misalnya *Net Profit Margin* (NPM) yang menunjukkan terkait angka penjualan bersih (omzet perusahaan) dan *Earning Per Share* (EPS) yang secara langsung memberikan gambaran profitabilitas perusahaan per lembar saham, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Viony Mei Lindasari Rahayu dan Bambang Dwi Waryanto.

Tidak berpengaruhnya *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham mungkin disebabkan oleh kurang dimanfaatkannya aset perusahaan. Kurangnya pemanfaatan aset ini yang kemudian bisa mempengaruhi operasi penjualan perusahaan sehingga mempengaruhi profit yang akan dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu, meski nilai ROA meningkat, harga saham akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Viony Mei Lindasari Rahayu dan Bambang Dwi Waryanto, yang dalam penelitiannya dihasilkan kesimpulan bahwa "*Return On Assets* (ROA) berpengaruh

secara signifikan terhadap harga saham”.<sup>23</sup> Akan tetapi, hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang diteliti Dio Herdin Wicaksono dan Shinta Permata Sari yang menunjukkan hasil bahwa “tidak ada pengaruh *Return On Assets* dengan harga saham”.<sup>24</sup>

**b) Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70* (JII70)**

Berdasarkan pada uji T (parsial) yang hasilnya bisa dilihat pada tabel 4.7, diketahui bahwa ROE mempunyai koefisien regresi sebesar 89,068 yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel ROE, akan menaikkan harga saham sebesar 89,068. Selain itu, diperoleh nilai signifikansinya dengan nilai signifikansi ROE sebesar 0,069 dan  $t_{hitung}$  sebesar 1,851 yang artinya nilai signifikansi sebesar 0,069 lebih besar dari 0,05 ( $0,069 > 0,05$ ) dan  $t_{hitung}$  sebesar 1,851 kurang dari  $t_{tabel}$  ( $1,851 < 2,00324$ ). Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ROE tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70* (JII70) periode 2018-2020. Ini berarti tinggi maupun rendahnya *Return On Equity* (ROE) suatu perusahaan tidak selalu berarti harga sahamnya juga tinggi maupun rendah. *Return On Equity* (ROE) yang tinggi tidak berpotensi terhadap daya tarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. Investor lebih memilih untuk memperhatikan faktor lain dalam keputusan investasinya, misalnya *Debt to Equity Ratio* (DER) yang memperlihatkan total ekuitas yang dapat menjamin pembayaran total hutang perusahaan dan *Earning Per Share* (EPS) seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzan dan Rindang Matoati.

Alasan tidak berpengaruhnya *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham mungkin juga karena *Return On Equity*

---

<sup>23</sup> Viony Mei Lindasari Rahayu and Bambang Dwi Waryanto, “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2019,” 304.

<sup>24</sup> Dio Herdin Wicaksono and Shinta Permata Sari, “Pengaruh *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Economic Value Added*, *Market Value Added* terhadap Harga Saham di *Jakarta Islamic Index* 30 Periode 2016 - 2018,” 237.

(ROE) hanya memberikan gambaran besarnya pengembalian atas investasi oleh investor, tetapi tidak memberikan gambaran akan peluang perusahaan sehingga pasar tidak terlalu merespon besar ataupun kecilnya *Return On Equity* (ROE) sebagai pertimbangan investasi dan tidak mengakibatkan perubahan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Viony Mei Lindasari Rahayu dan Bambang Dwi Waryanto, yang dalam penelitiannya disimpulkan bahwa “ROE memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan”.<sup>25</sup> Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ahmad Fauzan dan Rindang Matoati yang menunjukkan hasil bahwa “ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan”.<sup>26</sup>

## 2. Pembahasan Secara Simultan

### a) Pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70 (JII70)*

Berdasarkan hasil pengujian simultan yang dapat dilihat pada tabel 4.8, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,037 dan  $F_{hitung}$  sebesar 3,489. Dari nilai tersebut dapat diartikan, nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,037 < 0,05$ ) dan  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $3,489 > 2,77$ ), sehingga diperoleh kesimpulan bahwa *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70 (JII70)* periode 2018-2020.

---

<sup>25</sup> Viony Mei Lindasari Rahayu and Bambang Dwi Waryanto, “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2019,” 304.

<sup>26</sup> Ahmad Fauzan and Rindang Matoati, “*Financial Ratios and Share Prices of JII70 Indexed Companies for the 2018-2020 Period*,” 35.